

Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal Kehidupan Pernikahan di Desa Wintaos

1) Retno Firdiyanti, dan 2) Nuril Bariroh

^{1),2)} University of Muhammadiyah Malang

¹⁾ retnofirdiyanti@umm.ac.id

Abstrak

Desa Wintaos Girimulyo, Panggang Gunung Kidul, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang khas dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tetapi sekarang penduduk desa Wintaos harus berjuang melawan globalisasi tuntutan zaman yang membuat mereka harus mengubah gaya hidup mereka lebih sesuai dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Nilai-nilai kearifan lokal yang mereka gunakan mulai bergeser seiring dengan perubahan pola hidup mereka yang semakin mendapatkan tuntutan kebutuhan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Wintaos, terutama dalam aspek kehidupan pernikahan. Metode pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam dengan dua tokoh masyarakat di desa Wintaos. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat. Selanjutnya, penemuan nilai-nilai kearifan lokal dianalisis dan digeneralisasikan ke dalam sikap bijaksana dan soft skill sebagai alternatif untuk menjalani kehidupan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal desa Wintaos dapat berupa pendidikan soft skill sebagai cara alternatif menjalani kehidupan pernikahan yang sejahtera.

Kata kunci : eksplanatori, kearifan lokal, pernikahan

Abstract

Wintaos Girimulyo Village, Panggang Gunung Kidul, has local wisdom values that are typical in various aspects of their lives. But now the villagers of Wintaos have to fight against the globalization of the demands of the times that make them have to change their lifestyle more in line with the needs that are increasingly increasing. The values of local wisdom that they used to begin to shift along with the changing patterns of their lives which increasingly get the demands of necessity. Through this research, researchers want to investigate the values of the local wisdom of the Wintaos village community, especially in the aspect of marriage life. The method of collecting data is through the dept interview with two community leaders in the village of Wintaos. The research method uses qualitative methods with an explanatory approach to reveal the values of local wisdom in the community. Furthermore, the discovery of the values of local wisdom is analyzed and generalized into wise attitudes and soft skills as an alternative to living a married life. The results showed that the values of the local wisdom of Wintaos village could be soft skills education as an alternative way of living a prosperous marriage life.

Keywords: explanatory, local wisdom, marriage life.

Pendahuluan

Desa Wintaos, Panggang Bantul sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian bertani dan beternak kambing atau sapi. Letak geografis desa Wintaos yang merupakan dataran tinggi pegunungan sangat bergantung pada musim penghujan untuk memenuhi kebutuhan air. Air menjadi kebutuhan utama yang mahal setiap tahunnya. Pada musim penghujan masyarakat menampung air hujan dengan membangun tandon-tandon air, maupun menampungnya di dalam ember-ember untuk kebutuhan sehari-hari, bertani dan beternak, serta untuk persediaan air pada musim kemarau. Jika musim kemarau tiba dan persediaan air tidak cukup, maka penduduk akan membeli air. Pemerintah sudah melakukan upaya untuk membantu persoalan air untuk masyarakat desa Wintaos dengan mengalirkan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) ke beberapa rumah di desa ini. Namun demikian upaya pemerintah tersebut belum merata menjangkau semua rumah di desa Wintaos, sehingga masalah kebutuhan air masih sering menjadi keluhan bagi masyarakat Desa Wintaos.

Air merupakan kebutuhan utama dalam penghidupan. Air merupakan salah satu kebutuhan fisiologis utama sebagai syarat manusia memiliki motivasi untuk hidup. Maslow (1943) menyebutkan hirarki kebutuhan manusia yang menentukan motivasinya dan tujuan manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan paling mendasar adalah fisiologis, dimana manusia membutuhkan pemenuhan biologis seperti makan dan minum yang cukup. Sedangkan yang terjadi di masyarakat desa Wintaos, ketersediaan air masih terbatas. Mereka harus berupaya untuk menghemat air, disamping pekerjaan mereka seperti bertani dan beternak juga sangat mengandalkan air. Kondisi masyarakat desa Wintaos yang setiap tahun kekurangan air memiliki kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka anut secara turun temurun menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Hal tersebut mereka lestarikan dalam rangka untuk bertahan hidup dengan tantangan kondisi sulit air yang selalu mereka alami dari tahun ke tahun.

Salah satu hasil dari budaya adalah timbulnya beragam pengetahuan dan kearifan lokal (local wisdom) yang berasal dari masyarakat pendukungnya. Kebudayaan Jawa adalah penjelmaan dan pengejawantahan budidaya manusia Jawa yang merangkum dasar pemikiran, cita-cita, semangat, fantasi, kemauan hingga kesanggupan untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pandangan atau gagasan yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan tertentu. Pada pandangan atau gagasan tersebut termuat berbagai ajaran mengenai spiritualitas kehidupan manusia, alam semesta atau kosmologi, adat istiadat, norma dan nilai serta perilaku masyarakatnya. Dengan kata lain, pandangan atau gagasan tersebut dapat berupa pengetahuan yang berasal dari masyarakatnya, bahkan juga dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan (Khakirn, 2008). Salah satu kearifan lokal budaya Jawa adalah mengenai peran wanita dan laki-laki dalam keluarga atau kehidupan berumah tangga. Perbedaan peran wanita dan laki-laki dalam keluarga dan kehidupan berumah tangga di masyarakat desa Wintaos ini membuat peneliti tertarik untuk membahasnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2007) menjelaskan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan bentuk deskriptif yaitu berupa kata - kata tertulis dan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau dengan kata lain mengutamakan keutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengupas sebuah temuan tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksplanatori yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan menghimpun informasi awal yang akan membantu upaya menetapkan masalah dan meneruskan hipotesis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *depth interview* kepada dua orang tokoh masyarakat yaitu Supardiman atau lebih dikenal dengan panggilan mbah Aman dan bapak Dukuh desa Wintaos. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan cara merumuskan nilai-nilai kearifan lokal pada desa Wintaos ke dalam nilai - nilai kesejahteraan hidup secara general.

Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat desa Wintaos memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mereka anut untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam melihat kesiapan seseorang untuk berumah tangga ada norma yang berlaku diantara mereka. Laki-laki dan perempuan yang hendak menikah akan dilihat terlebih dahulu bibit, bebet dan bobotnya. Sosok laki-laki harus jembar pangertene lan dowo jangahe. Artinya, sosok laki-laki harus memiliki pengetahuan yang luas dan langkah yang panjang. Pribadi seorang laki-laki dewasa yang dianggap telah siap untuk berkeluarga dilihat dari ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang ia peroleh baik pendidikan formal maupun informal. Selain itu, seorang laki-laki dewasa juga penting untuk bersikap visioner atau berpikir maju kedepan atau mempersiapkan masa depan melalui menata ekonomi dan mempersiapkan serta merencanakan masa depan keluarganya. Harapannya laki-laki dewasa mampu untuk mengayomi keluarga menuju kesejahteraan.

Sedangkan penilaian perempuan yang hendak menikah harus surti gemi nastiti ngati-ngati. Artinya, bahwa seorang perempuan harus rajin, sederhana, hemat dan memelihara. Makna yang tersirat adalah pribadi seorang perempuan dewasa harus bisa menjadi tempat untuk menampung keluarga, mampu mengatur perekonomian keluarga, cermat dan hati-hati dalam mengukur pemasukan dan pengeluaran keuangan, melakukan penghematan pengeluaran, mampu mengasuh, merawat dan mendidik anak, melayani suami, memelihara rumah dan mampu menjaga kehormatan keluarga.

Seorang laki-laki dan perempuan yang telah menikah tidak langsung hidup bersama atau memiliki anak. Ada pendidikan hidup berumah tangga yang harus

dikuasai terlebih dahulu baik oleh istri maupun suami. Seorang istri diajari untuk ngawulo mertua, ngawulo tetangga tur ngawulo bojo. Sedangkan suami harus mampu bekerja. Hal ini disebut sebagai KB tradisional dan dimaksudkan untuk mengajarkan kepada pasangan suami istri tersebut bagaimana cara mengarungi bahtera rumah tangga. Ngawulo mertua, ngawulo tetangga tur ngawulo bojo adalah sebuah urutan proses yang dilakukan istri yang artinya istri harus mempelajari mertuanya, mempelajari tetangganya, kemudian baru mempelajari suaminya. Makna yang terkandung adalah seorang istri mulanya harus belajar dari mertua tentang berbagai macam kegiatan berumah tangga di rumah serta mendalami bagaimana seorang anak menantu belajar tentang hidup berumah tangga. Termasuk didalamnya memasak masakan kesukaan suami, adat-istiadat peraturan rumah keluarga suami dan sebagainya. Kemudian di tahun kedua istri belajar untuk mengenali lingkungan rumah tempat tinggalnya. Istri mampu menjalin hubungan yang baik dengan tetangga-tetangga dekat misalnya dengan cara ikut gotong-royong dalam sebuah kegiatan bersama tetangga sekitar. Selanjutnya, barulah istri disatukan dengan suami atau diperbolehkan untuk tidur dengan suami. Kondisi tersebut diberikan dari pihak orangtua setelah orangtua merasa baik pihak suami maupun pihak istri telah mampu, mapan dan siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga, sebab pasangan tersebut dianggap telah siap untuk memiliki anak.

Nilai kekayaan dalam berumah tangga bukan dinilai dari banyaknya harta (sugih bondo) yang dimiliki, namun banyaknya saudara (sugih sedulur). Makna yang terkandung didalamnya adalah sebuah keluarga menjadi terpancang jika menjalin hubungan yang baik dengan banyak orang. Nilai kekayaan terletak pada banyaknya saudara yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Saudara tersebut tidak berarti harus saudara kandung, namun siapapun yang berhasil menjalin hubungan baik. Sedangkan keluarga yang kekayaannya diukur hanya dari harta benda dipandang buruk jika tidak diimbangi dengan menjalin banyak hubungan baik kepada lingkungan masyarakat sekitar. Misalnya bersedekah, saling membantu dan sebagainya.

Filosofi dalam hidup berumah tangga adalah keluarga seyogyanya nduwe program, diamalke, migunani petunjuk Gusti Allah mboten dilanggar, dengan begitu sebuah keluarga akan kaje (disegani). Artinya, sebuah keluarga harus memiliki program yang kemudian dilaksanakan dengan mematuhi petunjuk atau aturan dari Tuhan, sehingga sebuah keluarga akan disegani dalam masyarakat. Makna yang tersirat didalamnya adalah bahwa sebuah keluarga harus merencanakan kehidupannya, kemudian perencanaan tersebut tidak hanya dibicarakan dalam keluarga namun harus dilaksanakan dengan mengikuti aturan-aturan agama. Larangan dalam aturan agama harus dipatuhi karena akan ada resiko berupa nilai yang menghukum serta kerugian yang akan diderita jika aturan tersebut dilanggar. Apabila sebuah keluarga berhasil merencanakan serta melaksanakan program yang mereka buat berdasarkan aturan agama maka kesuksesan yang mereka peroleh akan membuahkan hasil keluarga sejahtera yang dipandang oleh masyarakat sekitar.

Pembahasan

Masyarakat desa Wintaos memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mereka anut untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam melihat kesiapan seseorang untuk berumah tangga ada norma yang berlaku diantara mereka. Laki-laki dan perempuan yang hendak menikah akan dilihat terlebih dahulu bibit, bebet dan bobotnya. Sosok laki-laki harus jembar pangertene lan dowo jangkahe. Artinya, sosok laki-laki harus memiliki pengetahuan yang luas dan langkah yang panjang. Pribadi seorang laki-laki dewasa yang dianggap telah siap untuk berkeluarga dilihat dari ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang ia peroleh baik pendidikan formal maupun informal. Selain itu, seorang laki-laki dewasa juga penting untuk bersikap visioner atau berpikir maju kedepan atau mempersiapkan masa depan melalui menata ekonomi dan mempersiapkan serta merencanakan masa depan keluarganya. Harapannya laki-laki dewasa mampu untuk mengayomi keluarga menuju kesejahteraan.

Sedangkan penilaian perempuan yang hendak menikah harus surti gemi nastiti ngati-ngati. Artinya, bahwa seorang perempuan harus rajin, sederhana, hemat dan memelihara. Makna yang tersirat adalah pribadi seorang perempuan dewasa harus bisa menjadi tempat untuk menampung keluarga, mampu mengatur perekonomian keluarga, cermat dan hati-hati dalam mengukur pemasukan dan pengeluaran keuangan, melakukan penghematan pengeluaran, mampu mengasuh, merawat dan mendidik anak, melayani suami, memelihara rumah dan mampu menjaga kehormatan keluarga.

Seorang laki-laki dan perempuan yang telah menikah tidak langsung hidup bersama atau memiliki anak. Ada pendidikan hidup berumah tangga yang harus dikuasai terlebih dahulu baik oleh istri maupun suami. Seorang istri diajari untuk ngawulo mertua, ngawulo tetangga tur ngawulo bojo. Sedangkan suami harus mampu bekerja. Hal ini disebut sebagai KB tradisional dan dimaksudkan untuk mengajarkan kepada pasangan suami istri tersebut bagaimana cara mengarungi bahtera rumah tangga. Ngawulo mertua, ngawulo tetangga tur ngawulo bojo adalah sebuah urutan proses yang dilakukan istri yang artinya istri harus mempelajari mertuanya, mempelajari tetangganya, kemudian baru mempelajari suaminya. Makna yang terkandung adalah seorang istri mulanya harus belajar dari mertua tentang berbagai macam kegiatan berumah tangga di rumah serta mendalami bagaimana seorang anak menantu belajar tentang hidup berumah tangga. Termasuk didalamnya memasak masakan kesukaan suami, adat-istiadat peraturan rumah keluarga suami dan sebagainya. Kemudian di tahun kedua istri belajar untuk mengenali lingkungan rumah tempat tinggalnya. Istri mampu menjalin hubungan yang baik dengan tetangga-tetangga dekat misalnya dengan cara ikut gotong-royong dalam sebuah kegiatan bersama tetangga sekitar. Selanjutnya, barulah istri disatukan dengan suami atau diperbolehkan untuk tidur dengan suami. Kondisi tersebut diberikan dari pihak orangtua setelah orangtua merasa baik pihak suami maupun pihak istri telah mampu, mapan dan siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga, sebab pasangan tersebut dianggap telah siap untuk memiliki anak.

Nilai kekayaan dalam berumah tangga bukan dinilai dari banyaknya harta (sugih bondo) yang dimiliki, namun banyaknya saudara (sugih sedulur). Makna yang terkandung didalamnya adalah sebuah keluarga menjadi terpandang jika menjalin hubungan yang baik dengan banyak orang. Nilai kekayaan terletak pada banyaknya saudara yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Saudara tersebut tidak berarti harus saudara kandung, namun siapapun yang berhasil menjalin hubungan baik. Sedangkan keluarga yang kekayaannya diukur hanya dari harta benda dipandang buruk jika tidak diimbangi dengan menjalin banyak hubungan baik kepada lingkungan masyarakat sekitar. Misalnya bersedekah, saling membantu dan sebagainya.

Filosofi dalam hidup berumah tangga adalah keluarga seyogyanya nduwe program, diamalke, migunani petunjuk Gusti Allah mboten dilanggar, dengan begitu sebuah keluarga akan kaje (disegani). Artinya, sebuah keluarga harus memiliki program yang kemudian dilaksanakan dengan mematuhi petunjuk atau aturan dari Tuhan, sehingga sebuah keluarga akan disegani dalam masyarakat. Makna yang tersirat didalamnya adalah bahwa sebuah keluarga harus merencanakan kehidupannya, kemudian perencanaan tersebut tidak hanya dibicarakan dalam keluarga namun harus dilaksanakan dengan mengikuti aturan-aturan agama. Larangan dalam aturan agama harus dipatuhi karena akan ada resiko berupa nilai yang menghukum serta kerugian yang akan diderita jika aturan tersebut dilanggar. Apabila sebuah keluarga berhasil merencanakan serta melaksanakan program yang mereka buat berdasarkan aturan agama maka kesuksesan yang mereka peroleh akan membuahkan hasil keluarga sejahtera yang dipandang oleh masyarakat sekitar.

Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal sebagai pandangan atau gagasan merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat bahkan juga dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan. Kearifan lokal masyarakat telah mengembangkan norma-norma perilaku individu yang diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dalam hidup, diantaranya adalah dalam kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan ke dalam sikap-sikap bijak dan menjadi pendidikan soft-skill sebagai alternatif cara menjalani kehidupan berumah tangga yang sejahtera. Agar suami istri dapat menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing, bahwa keduanya mempunyai peran penting dalam keluarga. Meskipun pada masa globalisasi ini banyak terjadi pergeseran budaya namun nilai-nilai ini masih dipegang dan dijadikan acuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka cipta.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua. Jakarta: Balai pustaka.
- Djamarah, S.B. (2004). Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka cipta.
- Khakirn, G.I. (2008). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, A.A. (2005). Perilaku Konsumen. Bandung: Refika Aditama
- Moloeng, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwandari, K. (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3.